Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber

Oleh

Muhammad Supraja[1]

Abstrak

Artikel ini mencoba menjelaskan mengenai rekonstruksi teori tindakan Weber yang dilakukan oleh Alfred Schutz. Menurut Schutz, teori tindakan Weber cenderung tidak jelas, kabur dan inkonsisten. Bagi Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain. Sedangkan Schutz merekonstruksi dengan mendefinisikan tindakan sebagai durasi yang berlangsung di dalam perbuatan. Dengan kata lain, tindakan merupakan durasi transenden dalam perbuatan. Suatu tindakan secara independen dapat dianggap sebagai subjek yang melakukan tindakan, namun demikian tindakan merupakan serangkaian pengalaman yang terbentuk melalui kesadaran nyata dan kesadaran individual aktor. Dengan kata lain, tindakan menunjukkan adanya ikatan subjek.

Kata Kunci : Tindakan, Rekonstruksi, Makna

Abstract

This article would like to explain about the reconstruction of Weber's action theory that is made by Alfred Schutz. According to Schutz, Weber's action theory is unclear, blur and unconsistent. For Weber, action was behavior that was meaningful, social action was action, i.e., meaningful behaviour that was oriented toward others. While Schutz tried to reconstruct by defining action as duration-immanentenactment. Act, on the other hand, is duration-transcendent enactedness. An act, therefore, can be considered independently of the acting subject, but the action is …a series of experiences being formed in the concrete and individual consciousness of some actor. In a word, action is subject-bound.

Keywords: Action theory, reconstruction, meaning

A. Pendahuluan

Kendati dikenal sebagai salah seseorang raksasa dalam disiplin sosiologi, berbagai konsep dan gagasan besarnya tidak selalu mudah untuk dimengerti, ditangkap oleh pikiran. Satu dari sekian banyak pemikir yang mencoba menelaah, dan mengkritisi gagasan-gagasan Weber itu adalah

[1] Muhammad Supraja adalah staf pengajar di Jurusan Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada.

Alfred Schutz. Menurutnya gagasan-gagasan pemikiran Weber yang selama ini dipakai sebagai acuan pemikiran sosial banyak tidak jelasnya, kabur, dan inkonsisten. Namun demikian, dengan hujatan dan kritik yang dilontarkan Schutz atas pemikiran Weber pada akhirnya tokoh ini berhasil merumuskan perspektif fenomenologi dalam sosiologi sebagaimana gagasan tersebut dituangkan dalam salah satu karya pentingnya:"The Phenomenology of the Social World" (Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt, 1932). Perbincangan yang hendak ditampilkan dalam tulisan ini adalah analisa dan kritik Schutz atas konsep tindakan sosial (social action) yang cukup sentral dalam pemikiran sosiologi Weber.

Schutz dikenal sebagai seorang filosof yang juga sekaligus seorang sosiolog, atau tokoh tersebut bisa juga disebut sebagai sosiolog yang filosof. Sebutan yang melekat pada dirinya nampaknya bisa dibenarkan lewat berbagai minat dan kajian ilmiah yang telah ditelurkannya. Ia juga tidak sekedar menyetujui, dan melegitimasi berbagai gagasan Weber, melainkan juga meneliti lalu mengkritiknya, bahkan tidak segan-segan menyebut Weber inkonsisten. Oleh sebab itu, kajian ini selain membawa kita pada penelaahan konsep-konsep Weber, pada saat yang sama menghantarkan kita untuk memahami fenomenologi Schutz yang juga merupakan salah satu perspektif penting di dalam sosiologi, khususnya dalam mengulas berbagai ide menyangkut tindakan sosial (social action).

Kajian dan pemahaman terhadap pemikiran Schutz juga akan membantu kita memperluas wawasan ilmu sosial yang selama ini telah kita miliki, yang seolah harus membenarkan bahwa sosiologi adalah bagian dari ilmu empiris, yang terkadang begitu membatasi kita dalam membuat pemahaman sosiologi. Padahal kita sendiri belum pasti setuju dengan empirisisme:

"an empirical science cannot tell anyone what he should do—but rather what he can do – and under certain circumstances --- what he wishes to do. It is true that in our sciences, personal-value judgements have tended to influence scientific arguments without being explicitly admitted. They have brought about continual confusion and have caused various intepretations to be placed on scientific arguments even in the sphere of the determination of simple causal interconnections among facts according to whether the result increased or decreased the chances of realizing one's personal ideals, i.e., the possibility of desiring a certain thing." (Weber, 1949)

(suatu ilmu empiris tidak bisa mengatakan kepada seseorang apa yang harus dilakukan---tetapi agaknya dapat mengatakan apa yang dapat dilakukan dibawah keadaan-keadaan tertentu - juga apa yang ingin dilakukan. Adalah benar bahwa di dalam ilmu pengetahuan pertimbangan nilai yang bersifat personal cenderung mempengaruhi argumen ilmiah tanpa pengakuan secara eksplisit. Mereka akan membawa kebingungan yang berkelanjutan dan menyebabkan digunakannya berbagai intepretasi pada argumen ilmiah sekalipun di wilayah hubungan kausal yang sederhana diantara berbagai fakta apakah hasilnya sesuai untuk memperkuat atau memperlemah peluang perealisasian ideal-ideal personal, yakni kemungkinan pemuasan sesuatu)

Nampaknya pandangan-pandangan Weber dan Schutz tidak mudah dimasukkan sepenuhnya dalam tradisi empirisisme, karena ia berbicara tentang

motif, niat (intention), makna (meaning) di dalam teori tindakan sosial yang dibangunnya. Dua tokoh itu sama-sama memiliki minat yang besar atas teori tindakan sosial (social action) dan di situ pula titik pertemuan di antara mereka berdua. Tetapi perlu dicatat, meskipun memiliki titik persamaan, namun argumentasi di antara mereka saling berbeda. Tidak jarang Schutz menunjukkan kepada kita betapa Weber sang raksasa sosiologi itu sering kali tidak bertanggung jawab, dalam arti mengenalkan sesuatu konsep namun penjelasan yang dikemukakannya sama sekali tidak memuaskan, atau bahkan tidak ada. Demikian juga Schutz menuduh Weber inkonsisten seraya memperlihatkan kepada kita bahwa Weber di satu kesempatan menggunakan konsep tertentu untuk menjelaskan sesuatu, namun dibagian lain konsep yang sama diisi penjelasan yang lain, atau berbeda sama sekali. Terkesan suka-suka Weber saja, tetapi sikap ini jelas sangat "mengganggu", sekaligus "menjengkelkan", dan terkesan tidak serius. Oleh sebab itu, diskusi ini akan mengulas teori tindakan sosial, dan berbagai konsep yang terkait, dengan cara menampilkan dan mendiskusikan konsep yang dimaksud dari masing-masing pemikir serta dinamika yang muncul pada pandangan-pandangan tersebut.

B. Konsep Tindakan dan Beberapa Aspek Terkait

Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya bahwa ketika membahas tindakan sosial, Weber menyinggung berbagai konsep, misalnya masalah motivasi, niat (intent), demikian juga tentang makna perilaku (behaviour). Untuk lebih jelasnya kita perlu menguraikan berbagai konsep tersebut, di antaranya memulai dengan apa itu motivasi. Meminjam suatu kutipan dari Warinner, bahwa Weber menjelaskan motivasi seperti berikut:

"Motivation (Zweck) is something separete from the act and can only be understood in a broader situational context, while meaning (Sinn) is something inherent in the act itself, a property of the act rather than a cause or purpose. Therefore, one can understand (i.e., perceive) what a person is doing (in terms of his intention) without knowing why he is doing it". (Warriner dalam Truzzi, 1974)

(motivasi adalah sesuatu yang terpisah dari tindakan dan hanya dapat dipahami dalam suatu konteks situasional yang lebih luas, sedangkan makna adalah sesuatu yang secara inhern terdapat pada tindakan itu sendiri, merupakan properti tindakan dari pada sekedar sebagai penyebab atau tujuan. Oleh karena itu, seseorang dapat memahami (menerima) apa yang sedang dilakukan orang lain (dalam kaitan dengan niatnya) tanpa mengetahui mengapa dia melakukannya)

Di bagian lain Weber juga menjelaskan apa itu motif dengan argumen seperti ini:

'…a complex of meaning with seems to the actor himself or to the observer an adequate (or meaningful) ground for the condact in question'.

(…suatu kompleks makna yang nampak oleh aktor itu sendiri atau pada pengamat sebagai sebuah dasar yang memadahi (bermakna/mengandung makna) bagi prilaku yang dipersoalkan).

Mungkin tidak terlalu salah jika dalam percakapan sehari-hari kita terbiasa menggunakan kata motif dalam arti sebagai dasar penggerak bagi sesuatu

tindakan yang dilakukan seseorang. Misalnya motifnya apa sehingga seseorang melakukan sesuatu perbuatan seperti dituduhkan atau dimaksud. Namun dalam konteks penjelasan di atas pemahaman atas motivasi yang sering kali dirujuk dalam percakapan sehari-hari berbeda, karena dalam perbincangan sehari-hari motif dan motivasi sering kali dianggap sama. Tetapi dalam pandangan Weber rupanya keduanya berbeda. Pada definisi di atas kita juga disuguhi konsep makna yang memang dalam pengertian kita berbeda dengan konsep motif dan motivasi.

Dari definisi tentang makna di atas, bahwa makna merupakan properti tindakan, maka kita lalu bisa mengatakan bahwa seseorang dapat mengamati atau melihat suatu tindakan yang dilakukan seseorang, namun bisa jadi tidak tahu makna yang terdapat pada tindakan tersebut, karena hanya pelaku tindakan-lah yang paling mengetahui makna tindakan yang dilakukannya. Terlebih apabila tindakan itu hanya dilihat sebagai potongan-potongan peristiwa dalam suatu keseluruhan, sehingga muncul keraguan atau tanya pada diri apakah hal yang sama juga berlaku jika pengamatan itu dilakukan secara intens atau dalam "keseluruhan" peristiwa. Tapi memang sangat mungkin benar, bahwa makna yang menjadi properti tindakan itu sulit dipahami oleh orang lain, terlebih bila tindakan yang dimaksud bersifat sporadik, tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Pada penjelasan di atas disinggung, bahwa makna selain menjadi properti tindakan, ia disebut-sebut bukan penyebab atau tujuan tindakan. Jika makna itu merupakan properti tindakan, dan bukan tujuan maupun penyebab suatu tindakan, maka dalam perspektif Weber tujuan dan sebab tindakan berarti tidak mungkin menjadi penggerak suatu tindakan. Lalu didasarkan pada apa makna yang merupakan properti dari suatu tindakan itu? Dalam konteks ini diskusi elaboratif yang mendasar diperlukan agar "jawaban" atas pertanyaan yang diajukan menjadi jelas, setidaknya tergambar lebih jelas.

Sebelum kita menjejakkan pikiran ke pembahasan yang lebih jauh dari berbagai persoalan konseptual yang telah disinggung, ada baiknya kita mengetahui lebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan tindakan (action) oleh Weber persis seperti telah disinggung di atas, yakni sebagai "empunya" makna? Di lihat dari berbagai penjelasan yang dikemukakan, Weber memberi penjelasan atas apa yang dimaksud dengan tindakan.

Sebagaimana dikutip oleh Wariner, bahwa:

"For Weber, action was behavior that was meaningful, social action was action, i.e., meaningful behaviour that was oriented toward others". (Warriner dalam Truzzi, 1974)

(Menurut pendapat Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain).

Seperti dikemukakan Weber bahwa tindakan adalah perilaku yang bermakna. Pandangan demikian tidak sepenuhnya kita sepakati, karena sepanjang banyak diulas diberbagai buku teks keduanya tidak sama, dan selalu dibedakan. Untuk itu argumentasi ataupun penjelasan yang dimaksud Weber perlu dimengerti agar bisa dipahami dengan baik. Banyak pandangan yang mengemukakan bahwa perilaku itu lebih melukiskan keadaan yang nampak dibagian muka atau luar dari suatu perbuatan atau tindakan,

sementara tindakan itu tidak demikian, atau lebih dalam dari sekedar perilaku.

Apalagi tidak semua tindakan menjadi objek kajian raksasa sosiologi itu. Seperti telah dijelaskan oleh Schutz, bahwa Weber mengulas tindakan terutama dalam kaitannya dengan tindakan sosial yang bermakna baik yang memiliki makna subjektif maupun makna objektif, walaupun untuk sampai kepada penjelasan tersebut Schutz terlebih dahulu harus melakukan berbagai "penjernihan" konseptual. Konsep tentang tindakan ini perlu diperjelas terlebih dahulu, karena bagi Weber tugas sosiologi intepretatif sebagaimana dimaksudkannya adalah memahami dan mengintepretasikan tindakan sosial. Sementara tindakan sosial (social action) menurut Weber adalah:

"by virtue of the subjective meaning attached to it by the acting individual (or individuals), takes account of the behavior of others, and is thereby oriented in its course….In "action" is included all human behavior when and in so far as the acting individual attaches a subjective meaning to it. Action in this sense may be either overt or purely inward or subjective; it may consist of positive intervention in a situation, or of deliberately refraining from such intervention, or passively acquiescing in the situation" (Schutz, 1972).

(berdasarkan atas makna subjektif yang diberikan pada tindakan individu (atau individu-individu), memperhatikan perilaku orang lain, dengan demikian diorientasikan pada masalahnya…di dalam "tindakan" termasuk semua perilaku manusia ketika dan sepanjang tindakan individu memberi suatu makna subjektif terhadapnya. Tindakan dalam hal baik nyata, atau murni dalam batin atau subjektif; tindakan dapat berupa intervensi positif dalam sebuah situasi, atau dengan sengaja menahan diri dari intervensi semacam itu, atau secara pasif mendukung tanpa bantahan).

Begitu luas makna tindakan yang dinyatakan oleh Weber, termasuk yang memberi makna subyektif bagi diri individu. Demikian juga, tindakan baik yang laten (murni dalam batin) maupun manifest terhadap diriya, dll, semuanya masuk dalam kategori klasifikasi tindakan sosial sebagaimana dimaksudkan oleh Weber. Definisi dasar yang dikemukakan Weber nyatanya tidak bisa dengan mulus diterima Schutz, sebagaimana kritiknya:

"Action is meaningful for him who acts; this is what distinguishes action from mere behavior. So far, there is no necessary social reference. Every action directed toward an object is ipso facto meaningful. When I dip my pen in the ink or turn on my study lamp, I am acting meaningfully. We can now carry over this initial concept of meaning to the social sphere and apply it to social action, which as we have seen, is action based on the behavior of others" (Schutz, 1972).

(tindakan adalah bermakna bagi orang yang melakukannya; hal ini yang membedakannya dengan sekedar perilaku. Dalam hal ini, referensi sosial tidak dibutuhkan. Setiap tindakan yang diarahkan kepada objek adalah ipso facto bermakna. Apabila saya mencelupkan pena kedalam tinta atau menghidupkan lampu baca, maka tindakan saya bermakna. Kita dapat menanggalkan konsep makna yang terdapat dimuka menuju ke medan sosial dan menggunakannya terhadap tindakan sosial, yang telah kita lihat, yang didasarkan pada perilaku orang lain).

Atas berbagai pandangan Weber diatas, Schutz membuat catatan yang perlu diperhatikan menyangkut konsep tindakan sosial, terutama soal makna subjektif yang harus didasarkan pada perilaku orang lain. Dalam hal tersebut kita berhadapan dengan berbagai tingkat pemaknaan yang tak terhitung dari setiap keterlibatan sosial yang memungkinkan seorang individu mendapatkan kebermaknaannya. Namun demikian, momen yang dimasukinya dalam hubungan-hubungan sosial, yang membawa tindakan-tindakan tersebut pada makna berikutnya. Tindakan-tindakan itu berfokus pada sesuatu yang lain, yakni sesuatu Engkau. Dalam tahapan seperti ini tindakannya hanya dapat dipahami sebagai persyaratan bagi keberadaan atas Engkau. Sayangnya di dalam pandangan Weber, amat tidak cukup bagi tindakan untuk melakukan kontak dengan orang lain bersama orang lain agar dapat menetapkannya sebagai tindakan sosial (Schutz, 1972). Untuk menegaskan apa yang dimaksud, maka Schutz menunjukkannya pada salah satu paragraf yang dikutipnya dari Weber:

"Not every type of contact between human beings has a social character; this is rather confined to cases where the actor's behavior is meaningfully oriented to that of others. For example, a mere collision of two cyclists maybe compared to a natural event. On the other hand, their attempts to avoid hitting each other, or whatever insult, blows, or friendly discussion might follow the collision, would constitute social "action" (Schutz, 1972).

(Tidak setiap tipe kontak antar manusia mempunyai suatu karakter sosial; hal ini agak membatasi kasus-kasus dimana perilaku aktor yang penuh makna diarahkan terhadap yang lain. Contohnya, sekedar tubrukan dua pengendara sepeda dapat dibandingkan dengan suatu peristiwa alam. Di bagian lain, berbagai usaha untuk saling menghindar dari pukulan, atau apa saja yang mengecewakan, atau diskusi yang hangat yang mungkin dapat menimbulkan benturan, akan membentuk tindakan sosial).

Jadi menurut analisa Schutz, orang yang terlibat dalam tindakan sosial sepenuhnya menyadari dari pada sekedar keberadaan yang lain. Dia harus menyadari dan mengintepretasi makna atas perilaku orang lain. Namun di sini kita mendapatkan level makna yang ke tiga. Adalah merupakan sesuatu hal untuk memiliki pengalaman "seorang teman" dan yang lainnya memiliki pengalaman "orang berperilaku dengan cara tertentu, dan saya akan bertindak sesuai dengannya." Dua pengalaman yang dimiliki ini, dalam kenyataannya merupakan fakta atas dua realisme makna yang berbeda.

Penjelasan ini juga yang kemudian diulas Weber ketika berbicara tentang yang lain (The other) (Schutz, 1972) :

"The others may be individual persons and may be known to the actor as such, or may constitute an indefinite plurality and may be entirely unknown as individuals. Thus "money" is a means of exchange which the actor accepts in payment because he orients his action to the expectation that a large but unknown number of individuals he is personally unacquainted with will be ready to accept it in exchange on some future occasion" (Schutz, 1972).

(Yang lain mungkin pribadi individual dan dapat diketahui sebagai berikut, atau dapat membentuk suatu pluralitas yang tidak terbatas dan mungkin dapat sepenuhnya tidak diketahui secara

keseluruhan sebagai suatu individu. Memang, uang adalah alat tukar yang diterima oleh aktor sebagai alat tukar dalam pembayaran karena dia mengarahkan tindakannya terhadap ekspektasi banyak orang, namun jumlah individu yang tidak terbatas yang secara personal mengenalnya yang akan siap menerimanya peluang masa depan).

Dalam konteks proposisi di atas "seorang teman" bukanlah dikenal secara tematik namun diterima begitu saja oleh aktor atas dasar pengalaman sosialnya. Sebagai gantinya, makna yang berkembang secara tematik yang menjadi rujukan atas perilaku orang lain, yang dalam konteks itu terjadi secara anonim. Schutz juga menunjukkan makna yang keempat yang ditambahkan melalui postulat tindakan sosial yang seharusnya diarahkan kepada perilaku orang lain. Apa makna dari konsep yang sangat tidak jelas dari "akibat diarahkan" (being oriented). Semua struktur makna ini dipahami oleh aktor sosial, yang hanya bermakna bahwa seseorang mendasarkan tindakannya kepada pemahaman atas perilaku orang lain. Sebaliknya, dalam gagasan Weber, pada intepretasi atas perilaku inilah yang menjadi tugas sosiologi. Kemampuan melakukan intepretasi atas orang lain inilah yang menjadi level makna keempat (Schutz, 1972).

Weber tidak menjelaskan perbedaan antara perilaku dan tindakan, bahkan dalam uraian sebagaimana telah disinggung oleh Schutz di atas, ia cenderung menyamakan tindakan dengan perilaku, dia juga tidak memberi penjelasan yang memuaskan atas apa yang dimaksudnya dengan "makna". Tetapi yang sedikit lebih jelas arahnya adalah bahwa tindakan yang dikaji olehnya adalah tindakan sosial, berhubungan dengan perilaku orang lain, atau diorientasikan kepada perilaku orang lain, dan memiliki makna subyektif bagi aktor yang melakukannya, meskipun kita tidak bisa membayangkan bahwa tindakan sosial itu selalu diimajinasikan sebagai perbuatan aktif. Karena bagi Weber tidak melakukan intervensi pada sesuatu keadaan sosial tertentu itu sudah dapat dianggap melakukan tindakan.

C. Rekonstruksi Konsep Tindakan

Weber seperti dijelaskan oleh Schutz tidak menjelaskan perbedaan antara tindakan sebagai sesuatu yang tengah berlangsung, dan tindakan yang telah sempurna atau lengkap (completed act), demikian juga dia tidak menjelaskan makna pelaku (producer) atas suatu objek budaya dan makna dari objek yang dihasilkan, juga antara makna tindakan sendiri dengan makna tindakan orang lain, pengalaman sendiri dan orang lain, antara pemahaman diri sendiri dan pemahaman diri sendiri terhadap orang lain. Namun tidak dipungkiri bahwa Weber membedakan makna yang memiliki tujuan subjektif (the subjectively intended meaning) terhadap tindakan, makna yang secara objektif dapat diketahui (Schutz, 1972).

Bagi Schutz sebagai mana ditegaskan Thomason:

"Action is'…duration-immanent enactment. Act, on the other hand, is duration-transcendent enactedness'. An act, therefore, can be considered independently of the acting subject, but the action is …a series of experiences being formed in the concrete and individual consciousness of some actor…'. In a word, action is subject-bound. Another means of distinguishing between these two is provided by Shutz when he says that we have to'…differentiate between

the action in progress (action) and the already finished and constituted act (actum) which has been produced by the former'. On the basis of this distinction, Schutz proceeds to a discussion of what it means to 'attach meaning to an act' and that topic in turn leads to his important ideas about 'projection' " (Thomason, 1982).

(Tindakan adalah… durasi yang berlangsung di dalam perbuatan. Dengan kata lain, tindakan merupakan durasi transenden dalam perbuatan'. Oleh sebab itu, suatu tindakan, secara independen dapat dianggap sebagai subjek yang melakukan tindakan, namun demikian tindakan merupakan…serangkaian pengalaman yang terbentuk melalui kesadaran nyata dan kesadaran individual aktor… dengan kata lain, tindakan menunjukkan adanya ikatan subjek. Cara lain untuk membedakan dua masalah tersebut dikemukakan oleh Schutz ketika ia mengemukakan bahwa kita seharusnya …membedakan antara tindakan yang sedang berlangsung dan tindakan yang telah selesai, juga tindakan yang terbentuk (actum) sebagaimana dihasilkan oleh waktu yang telah lalu. Dengan membedakannya seperti ini, Schutz berhasil mendiskusikan suatu masalah tentang apa yang dimaksud dengan 'jarak makna dengan suatu tindakan' dan sebaliknya topik ini menjadi ide utamanya tentang 'proyeksi).

Di bagian lain Thomason (1982) juga mengatakan bahwa Schutz menurutnya memiliki keyakinan yang begitu kuat bahwa tindakan (action) dan perbuatan (act) setidaknya melibatkan adanya keterkaitan dengan makna (attachment of meaning). Sebagaimana telah diulas oleh Thomason bahwa makna merupakan hasil dari suatu perbuatan (Act) reflektif pada suatu kesadaran dimana pengalaman tertentu yang membawa (lifted out) arus kesadaran dan menyebabkan seseorang melihat objek secara intensional. Dengan demikian perbedaan yang perlu dikemukakan antara tindakan (Act) yang merupakan ego spontan yang mengalami perubahan arah (Zuwendung) atas pengalamannya sendiri. Dan tindakan (act) yang merupakan tujuan atau hasil dari tindakan itu sendiri. Ketika semua tindakan (act) memiliki makna, maka sudah seharusnya tindakan tersebut melibatkan perbuatan (Act). Namun perilaku (behavior) dianggap sebagai aktivitas dimana ego tidak berefleksi, yang harus dibedakan dengan tindakan (action). Dalam konteks ini Schutz menolak istilah perilaku yang disamakan dengan tindakan, dan sebagai gantinya ia membatasi perhatiannya pada perbuatan (Conduct) yang didefiniskannya dengan "…pengalaman subjektif yang bermakna yang muncul sebagai pancaran dari kehidupan yang spontan". Dengan demikian tidak semua perbuatan (conduct) dapat dikualifikasikan sebagai tindakan (action). Dengan argumentasi tersebut The Phenomenology of Social World dari Schutz membedakan antara tindakan (action) dan perilaku (behavior). Baginya tindakan (action) merupakan suatu eksekusi atas perbuatan yang terproyeksi (a projected act). Jadi makna tindakan selalu terkait dengan suatu tindakan yang terproyeksi. Konsep ini pula yang dikatakannya sebagai jalan keluar atas ambiguitas Weber yang terdapat dalam skema pemikirannya.

Untuk memperkuat gagasannya Schutz mengutip pemikiran Husserl yang berbunyi sebagai berikut:

"in every action we know the goal in advance in the form of an anticipation that is 'empty', in the sense of vague, and lacking its proper 'filling-in', which will come with fulfillment. Nevertheless we strive toward

such a goal and seek by our action to bring it step by step to concrete realization" (Schutz, 1972).

(Dalam setiap tindakan kita mengetahui tujuan dengan sangat baik yang dalam bentuk antisipasi dia 'kosong', dalam kesamarannya, dan kurang 'mengisi', yang muncul bersamaan dengan pemenuhan. Namun demikian kita berusaha mewujudkannya melalui tindakan kita tahap demi tahap hingga terealisasi dalam kenyataan).

Dengan demikian menurut pandangan Schutz, '…selalu terdapat "karakter atas suatu proyek" (Entwurfscharakter). Lebih menarik lagi, proyeksi suatu tindakan seharusnya, mempunyai dua sisi karakter; yaitu sesuatu masa lalu dan sesuatu yang bersifat masa depan: masa lalu karena semua sifat makna adalah menunjukkan atau penggambaran, sedangkan masa depan karena apa yang dilibatkan adalah perkiraan, prediksi, atau antisipasi (Schutz, 1972).

D. Kesimpulan

Dari diskusi yang telah ditampilkan di atas maka dapat kita garis bawahi bahwa konsep tindakan yang digagas oleh Max Weber nampaknya memang meninggalkan banyak persoalan kepada pada para ilmuwan sosial, di antaranya adalah bahwa ia tidak memberi penjelasan yang tuntas menyangkut perbedaan antara konsep tindakan dan perilaku, kedua hal ini nampaknya dianggap sama, sebagaimana terbukti dari dipergunakannya konsep itu dalam berbagai kesempatan dan konteks, pada hal selama ini dua konsep tersebut dianggap memiliki definisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Weber dalam berbagai pembahasan terkait hal tersebut hanya menekankan bahwa tindakan yang dimaksudkannya adalah tindakan sosial yang memiliki makna subyektif bagi pelakunya (aktor), namun pada saat yang sama Weber juga tidak memberi eksplanasi yang cukup apakah makna subjektif tindakan aktor bisa diketahui oleh orang lain atau tidak. Apakah makna subjektif seseorang atas tindakan bermakna yang dilakukannya terhadap orang lain selalu memiliki makna yang sama? Mungkinkah seorang peneliti dapat mengetahuinya? Untuk masalah yang terakhir ini Weber memang memberikan jawaban tentang bagaimana cara mengetahui atau mengenal tindakan aktor sehingga "apa yang dikehendaki" aktor dan apa makna tindakan tersebut bagi aktor dapat diketahui.

Untuk menjawab persoalan yang menyangkut makna bertujuan (intended meaning) di atas Weber sebagaimana dikemukakan Schutz (1972) mengemukakan dua konsep berbeda. Pertama, merujuk pada makna subjektif yang menunjukkan adanya tindakan aktor, menurut Weber makna semacam ini dapat dipahami dengan cara observasional, yaitu dengan observasi langsung. Kedua, Weber merujuk kepada kerangka pemahaman makna yang lebih luas atas tindakan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebutnya dengan pemahaman motivasional. Kedua cara yang diusulkannya ini memang tidak mudah untuk dipraktekkan, terlebih yang kedua, dimana menurut Schutz seorang peneliti membutuhkan pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan aktor.

Terhadap yang pertama, fenomena tersebut ditujukan kepada tindakan yang dapat dilihat dari

pergerakan tubuh, misalnya seorang yang membawa sebuah kampak, maka perbuatan yang dilakukannya adalah untuk memotong kayu, demikian juga seorang yang tengah meneteskan air mata maka berarti ia tengah mengalami kesedihan, demikian juga orang yang sedang mengepalkan tangan kepada seseorang, maka hal itu menunjukkan bahwa dirinya sedang marah, atau tidak suka terhadap orang lain yang disasarnya. Oleh sebab itu, observasi langsung atas hal-hal di atas amat mungkin dilakukan, meskipun kemungkinan lain atas tindakan yang dilakukan seseorang sangat mungkin. Misalnya seseorang yang tengah menangis, tidak selalu tengah menderita kesedihan atau kesusahan, bisa juga menangis menjadi simbol kebahagiaan.

Penjelasan atas masalah yang kedua adalah lebih rumit, karena mengandaikan bahwa makna tindakan yang dilakukan seseorang harus dilihat juga pada aspek masa lalu dan masa depan aktor (konteks), sementara di titik ini persoalaannya adalah apakah sesuatu yang dianggap penting oleh aktor bisa dianggap penting juga oleh peneliti? Selain itu dalam konteks ini Schutz juga menganjurkan untuk melihat makna dalam dua kerangka; makna yang dilakukan karena, dan makna yang dilakukan agar supaya. Tidak mudah memang tugas peneliti untuk merekostruksi makna, dan memastikan kapan ia berarti agar supaya dan kapan pula berarti karena. Oleh sebab itu, pendapat Husserl yang menyatakan bahwa "pemberian makna (meaning endowment) merupakan tindakan yang berlangsung dalam pengalaman murni (hyletic data) dan berlangsung secara dinamis (animated) layak untuk dicamkan bagi para peneliti.

Namun dalam dalam teknis penelitian lapangan yang biasa dilakukan peneliti saat melakukan penelitian untuk mendapatkan alasan tindakan yang dilakukan aktor yang tengah ditelitinya adalah bahwa seorang peneliti biasanya melakukan observasi terlibat, berada di lapangan dengan waktu yang lebih lama (biasanya satu tahun), meski lama tidaknya waktu ia ukur juga atas dasar kompleksitas masalah yang dihadapi saat penelitian berlangsung, bahkan sejumlah peneliti ada yang melakukan aksi *going native* supaya mendapatkan pengetahuan yang tepat atas makna tindakan yang dilaakukan sang aktor yang tengah ditelitinya.

Daftar Pustaka

Schutz, A. 1972. *The Phenomenology of Social World,* United States of America: Northwestern University Press.

Thomason, C Burke. 1982. *Making Sense of Reification*. New Jersey: Humanity Press.

Truzzi,Marcello. 1974. *Verstehen: Subjective Understanding in The Social Sciences.* Phillippines Addison-Wesley Company, Inc.

Weber, Max. 1949. *The Methodology of Social Sciences.* New York: The Free Press